KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Manusia Setengah
Ko Kidkidin
The Halfman





INDONESIA-KEI-INGGRIS

Penulis: Ferliana Wattimena, A.M.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

ISBN : 978-623-58170-0-2

INDONESIA-KEI-INGGRIS

Penulis: Ferliana Wattimena, A.M.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Aksa
Juru Gambar: Sekarlangit Az-zahra
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah kampung bernama kampung Sathean di Pulau Kei Kecil, hiduplah seorang manusia setengah badan.
Sar tomtom la bo, lalaen la, ko kidkidin ain endok na'a Ohoi Sathean na'a Nuhu Roa.
Once upon a time, in a village of Sathean of Kei Kecil Island, lived a man who only has half body.

Bersama ibunya, manusia setengah badan itu hidup di pantai di sebelah selatan kampung Sathean.
Endok hov renar, o kidkidin i ndok vait naa tahait kidin tavun Ohoi Sathean.
He lived with his mother in a beach located in the south of Sathean Village.

****

Pada suatu hari, seorang perempuan menata kacang hijau di dalam nyiru.
Leran faa, ko vat ain entu'u tangun naa sifat.
One day, a women was spreading green beans on the *nyiru* (tray).

Perempuan itu hendak mengeringkan kacang hijau.
Ko vat i enhauk warik tangun.
She was going to dry them under the sun.

Ketika ia hendak menuju halaman untuk menjemur kacang hijaunya, tiba-tiba turunlah hujan.
Tevat ko vat enti salifir fo warik tangun, ma doot ensu.
When she walked to the yard carrying the beans, the rain suddenly came down.

Segera ia memasukkan kacang hijau itu ke dalam rumah.
Ko vat enreek wal tangun enrat ni rahan.
She brought the beans back into the house.







Akan tetapi setibanya di dalam rumah, hujan malah berhenti.
Narak ya, enrat rahan raan ma, doot enyar.
However, as soon as she was back inside, the rain stopped.

Matahari kembali bersinar terang.
Ler laai ensu.
The sun shone brightly again.

Perempuan itu kembali lagi ke halaman rumah sambil membawa nyiru yang berisi kacang hijau.
Ko vat i en'il rahan raan ma entaha il ni sifat tangun.
The women came back out o the yard carrying the *nyiru* full of green beans.

Setibanya di halaman rumah, hujan kembali turun.
Bet ensu salifir, doot ensu wal.
However, the rain began to pour down again, when she walked to the yard.

Segera ia kembali lagi ke dalam rumah.
Ma ko vat en'il rahan raan.
She rushed to come back into her house.

Rupanya saat tiba di dalam rumah, matahari kembali bersinar terang.
Vakbo, bet i nvosak rahan raan, ler enma wal.
Again, when she entered the house, the sun shone brightly again.



“Astaga! Rupanya hari ini Tuhan mau membagi dua bagian seorang manusia,” ucap perempuan itu dengan kesalnya.
“U her tabe! Leran i matak Duad hauk en’ot hira ain nakviak kidin ru,” ko vat nanar waun i.
“Dear me! Probably today God want to split off a human into two,” complained the women angrily.

Setelah melihat matahari bersinar kembali, perempuan itu membawa keluar nyiru-nyirunya yang berisi kacang hijau dan buncis.
Edbo, ler ensu ma kovat taha wal sifat fo enwarik tangun hov lav.
After ensuring that the run had shone again, the women brought out the *nyiru* to dry mung green beans and green beans.

Setelah sampai di halaman, lagi-lagi, hujan kembali turun dengan lebatnya.
Narak wekat entaha su fo warik, doot ensu laai ros.
To her astonishement, the rain began to pour down again as it was before just when she was in the yard.

Perempuan itu menjadi marah.
Ko vat i ni setan ros.
The women was very angry.

Ia geram dengan keadaan itu.
I nsetan ler doot waun i.
She was annoyed with the situation.

“Ya Tuhanku! Sungguh maukah Engkau pada hari ini membelah seorang manusia menjadi dua?” teriak perempuan itu sambil menyelamatkan nyiru-nyirunya.
“Duang o e! U her O, leran i o mviak hira ain jad enru?” Nanar waun i kabo.
“Dear Lord! Really? Do you want to split a human into two?” shouted the women while keeping the nyiru from the rain.





Ia membawa masuk yiru-nyirunya.
Ko vat entaha il ni sifat ti rahan raan.
She brought back her *nyiru.*

Setibanya di dalam rumah, hujan kembali reda.
Wekat wosak raan, doot enyar wal.
And again, the rain has just stopped as soon as she entered her house.

Melihat hal itu, perempuan itu serasa akan menjadi orang gila.
Enliik afa i, ko vat enras hauk jad mang fafoar.
This drove the woman mad.

“Cukup sudah! Rupanya hari ini Tuhan mau membelah seorang manusia.”
“Yo’an rak. Matak leran i Duad enhauk taha viak hira ain fo kidin ru.”
“That is it! Today, You sure want to split a human.”



Tak lama kemudian, perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki.
Serit labo, ko vat i entafol yanat baranran ain.
Some time passed and the women delivered a baby boy.

Akan tetapi, tubuh anak itu tidak sempurna.
Narak kot i rumun halhaling.
Alas! his body was not complete.

Tampak seperti manusia setengah.
Fel liik, waun umat kidkidin mehe
He was only a half human

Anak itu hanya memiliki setengah wajah. Satu tangan dan satu kaki.
Kot i wahan matan kidin mehe. Liman ain mehe, yean ain mehe.
The boy had half of the face. One hand and one leg.

Segalanya hanya setengah.
Bisbisa kidin mehe wat.
Everything he had was only half.

Tahu anaknya seperti itu, sang Ibu merasa malu.
Bet tebtuan nkai yanat waun i, tebtuan enmeak ros
Realising his son’s condition, the women was embarrased.

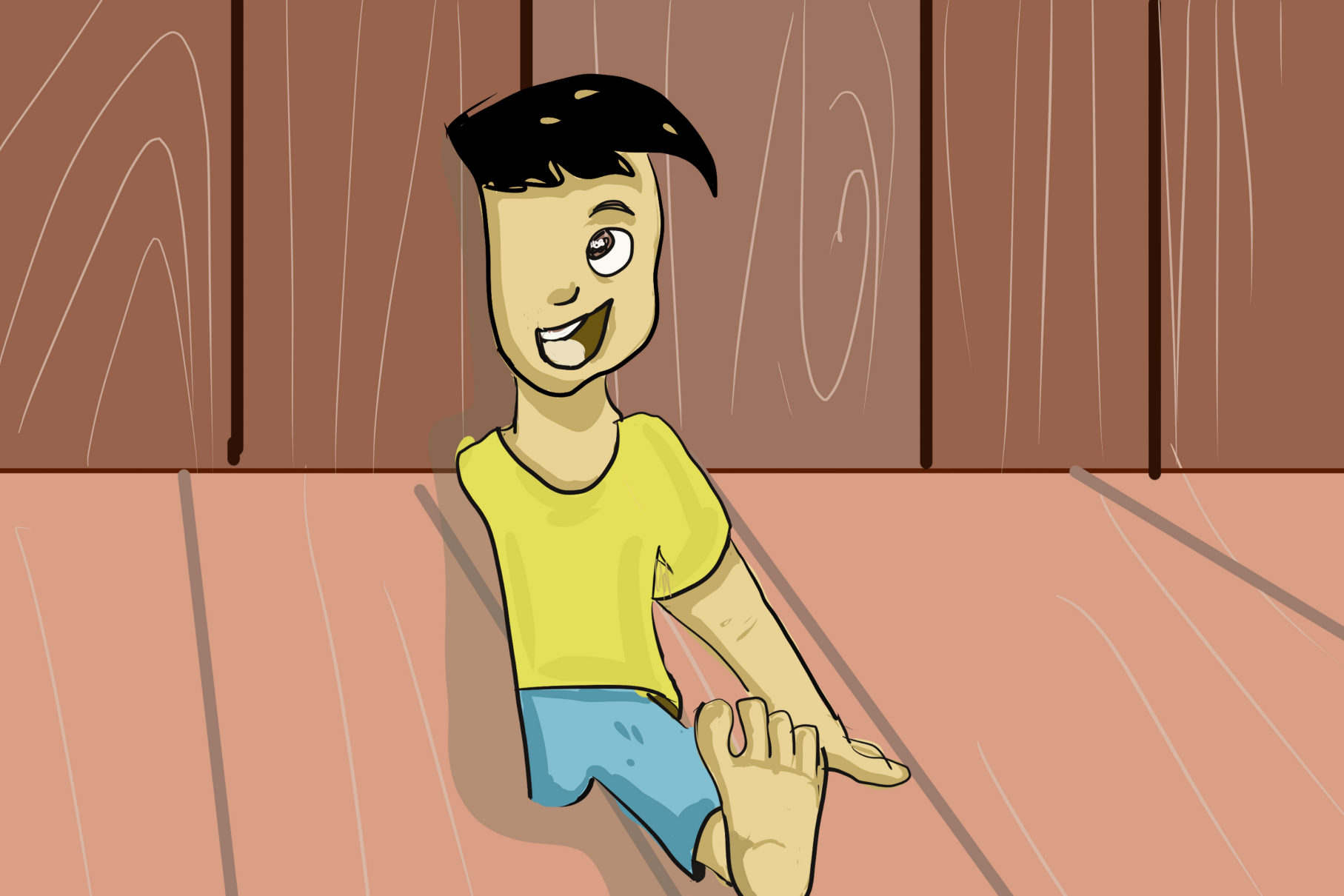
Lantas ia menyembunyikan anaknya di dalam rumah.
Ma enkavunin yanan kidkidin naa rahan raan.
She hid her son in their house.

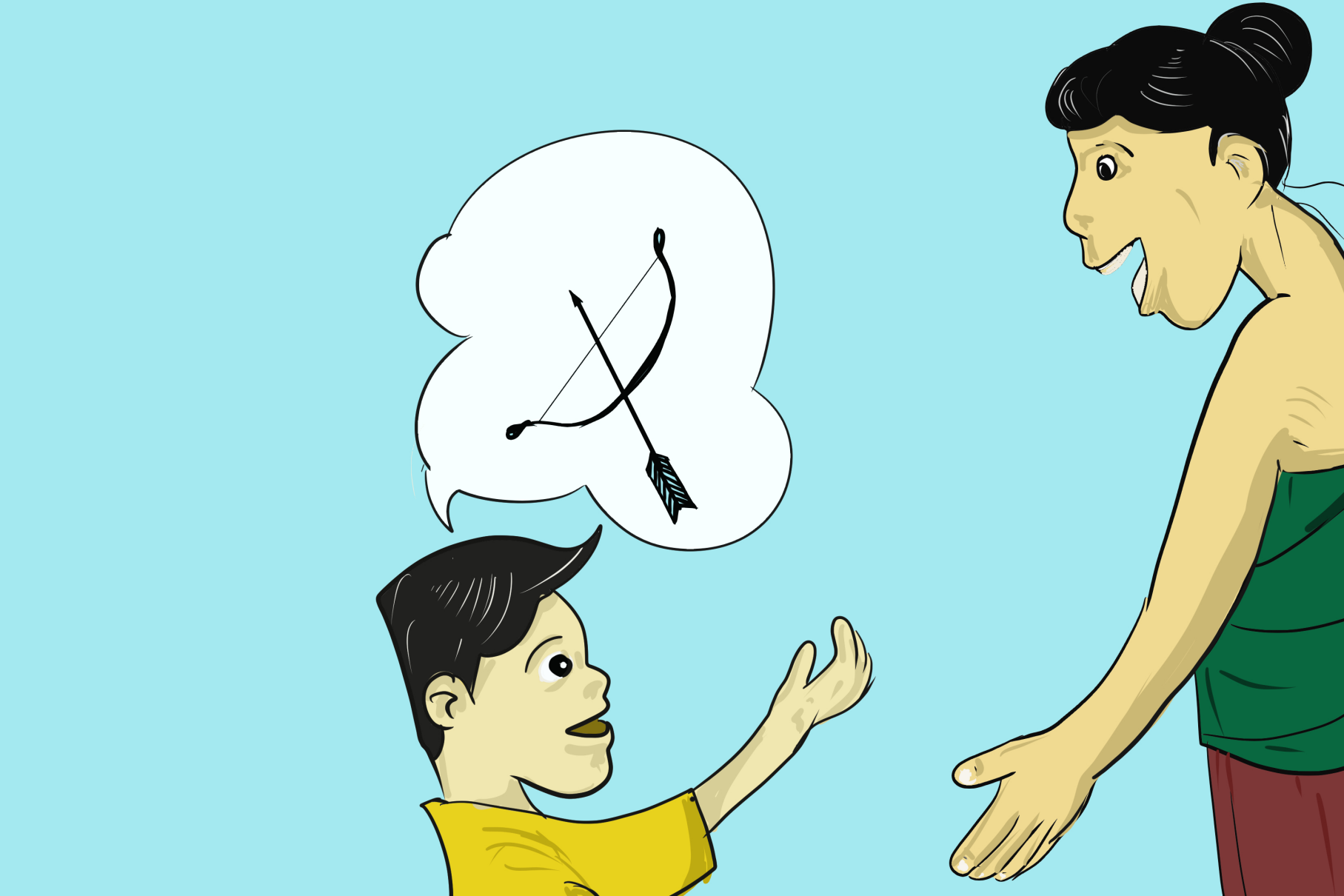
Anak itu tidak pernah bermain di luar rumah.
Ko kidkidin enbeen naa murin ed.
The boy has never played outside the house.

Ia menjadi berbeda dengan anak-anak lain di kampungnya.
I mehe jadi kot halhaling naa ohoi.
He was different then another kids in his village.

“Ibu, mohon buatkanlah bagiku busur dan panah untuk memburu burung,” kata anak itu suatu waktu.
“Nen wa, o m’ot temar hov sivar fo u ba water man te,” Ko Kidkidin enher fo renan.
“Mom, please make me a bow and arrow to hunt birds,” the boy asked one day.

“Aduh, Nak. Sampai sekarang Engkau belum pernah keluar rumah. Engkau hanya setengah manusia. Bila orang melihat Engkau, kamu akan ditertawai,” kata ibunya dengan perasaan sedih.
“Do, yanang e. Famehe haran i, o m’su tubur rahan murin hob. O rumung kidin mehe. Fel mang li’ik o, hir malit o,” ko kidkidin renar nanar hov ni raan sus li.
“Oh, dear Son. You have never been outside. You only have half of the body. If people see you, they will laugh at you,” said her mother sadly.







“Untuk apa kamu meminta busur dan panah? Itu tidak boleh!”
“O mhauk temar sivar fo aka? Afa i jad wahaid!”
“Why do you need a bow and arrows? No, you cannot have them!”

Anak itu tetap meminta kepada ibunya untuk dibuatkan busur.
Ko kidkidin enher sluruk fo renar er’ot emar.
Nevertheless, the boy still bagged her mother to make them.

“Ibu, buatkan sajalah sebuah busur dan panah untukku!”
“Renang e, o m’ot ning temar siwar te!”
“Mom, Please! Just make one for me!”

“Memang bisa? Kau bukanlah manusia yang lengkap. Kau hanyalah separuh manusia. Jadi sama sekali tidak bisa,” kata ibunya mengingati anaknya.
“Jad te ed? O yanat rumun tun-tunan waid. O ko kidkidin wat. Ma, jad ed,” Renan nanar fo ko kidkidin
“Can you use it? You don’t have complete body. You only half of the body. So, there is no way for you to use it!” his mother reminded him.

“Jika saya tidak bisa menemui Tuhan Allah untuk meminta setengah tubuhku yang lain, Ibu tidak akan melihat aku lagi, hidup atau mati. Akan tetapi, jika saya menemukan setengah tubuhku yang lain, saya akan kembali menemui Ibu.”
“Bet u yo’at Duad fo u her ning kidin waid, renang o mliik ya’au rak ed, vait te mat. Be u it ning kidin lian, ya’au il fo o, renang e”.
“If I cannot meet God to ask for the other my half body, then you will never see me again, dead or alive. However, if I am able to get the other half of my body, I will come back here to see you again, mom.”



Berjalanlah manusia setengah tubuh itu.
Serit labo, ko kidkidin enba rak.
The boy who only have half of his body decided to went away.

Ia sudah berjalan cukup jauh bahkan telah sampai ke kampung Sathean.
I enti roro famehe Ohoi Sathean.
He walked quite long way until he got Sathean Village.

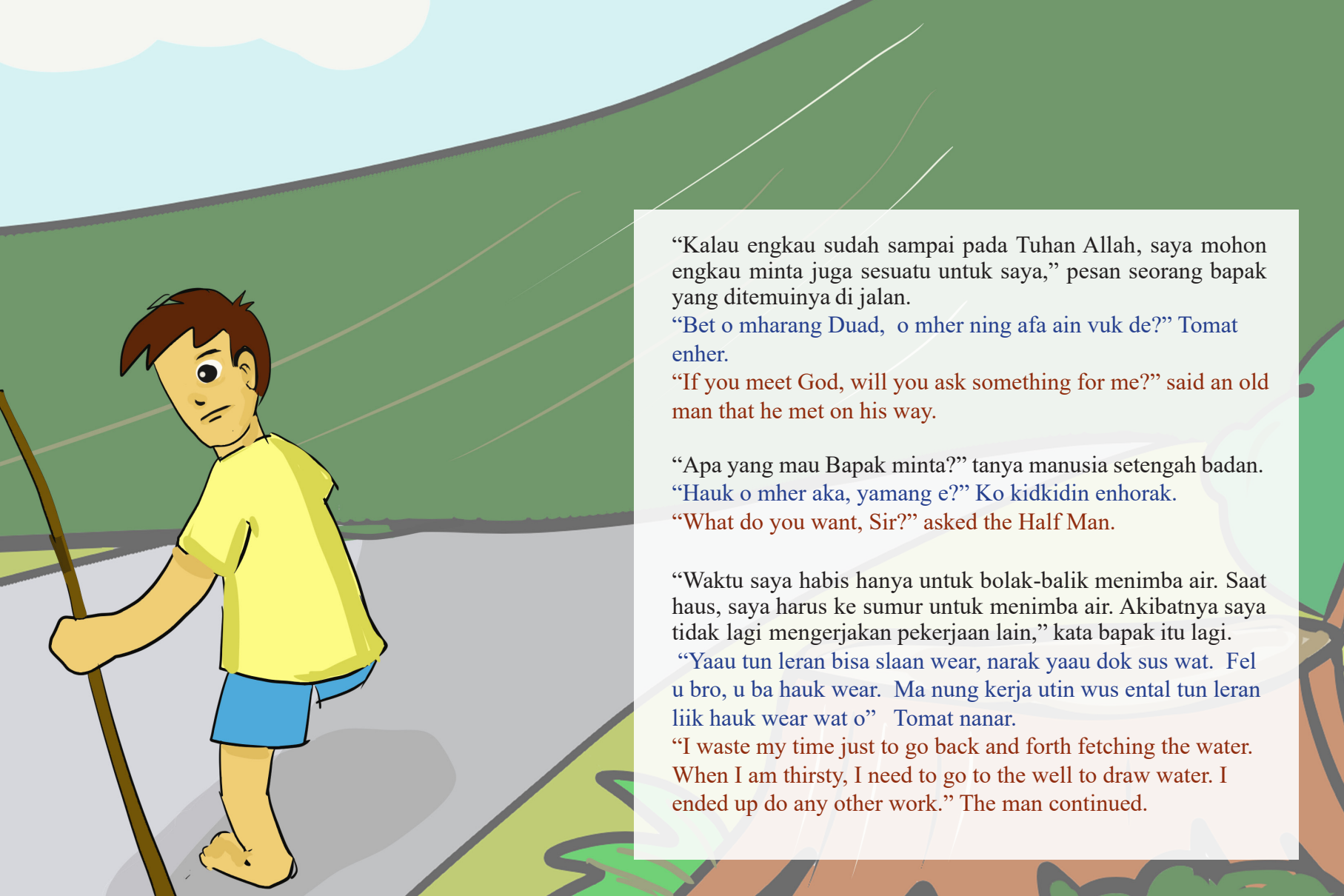
Di kampung itu, beberapa orang menyapanya.
Naa ohoi i, tomat horak.
At the village, a few people greeted him.

“Hai manusia setengah, kau akan ke mana?”
“Ko kidkidin, e! O hauk mba be he?”
“Hay half man, where will you go?

“Saya pergi ke Tuhan Allah untuk meminta diberikan setengah badanku yang lain,” jawab lelaki setengah tubuh itu.
“U ba liik hauk Duad, u hauk her ning kidin,” ko kidkidin nai waun i.
“I need to meet Thy Lord God to ask for the other half of my body,” replied the man.







“Kalau engkau sudah sampai pada Tuhan Allah, saya mohon engkau minta juga sesuatu untuk saya,” pesan seorang bapak yang ditemuinya di jalan.
“Bet o mharang Duad, o mher ning afa ain vuk de?” Tomat enher.
“If you meet God, will you ask something for me?” said an old man that he met on his way.

“Apa yang mau Bapak minta?” tanya manusia setengah badan.
“Hauk o mher aka, yamang e?” Ko kidkidin enhorak.
“What do you want, Sir?” asked the Half Man.

“Waktu saya habis hanya untuk bolak-balik menimba air. Saat haus, saya harus ke sumur untuk menimba air. Akibatnya saya tidak lagi mengerjakan pekerjaan lain,” kata bapak itu lagi.
“Yaau tun leran bisa slaan wear, narak yaau dok sus wat. Fel u bro, u ba hauk wear. Ma nung kerja utin wus ental tun leran liik hauk wear wat o” Tomat nanar.
“I waste my time just to go back and forth fetching the water. When I am thirsty, I need to go to the well to draw water. I ended up do any other work.” The man continued.



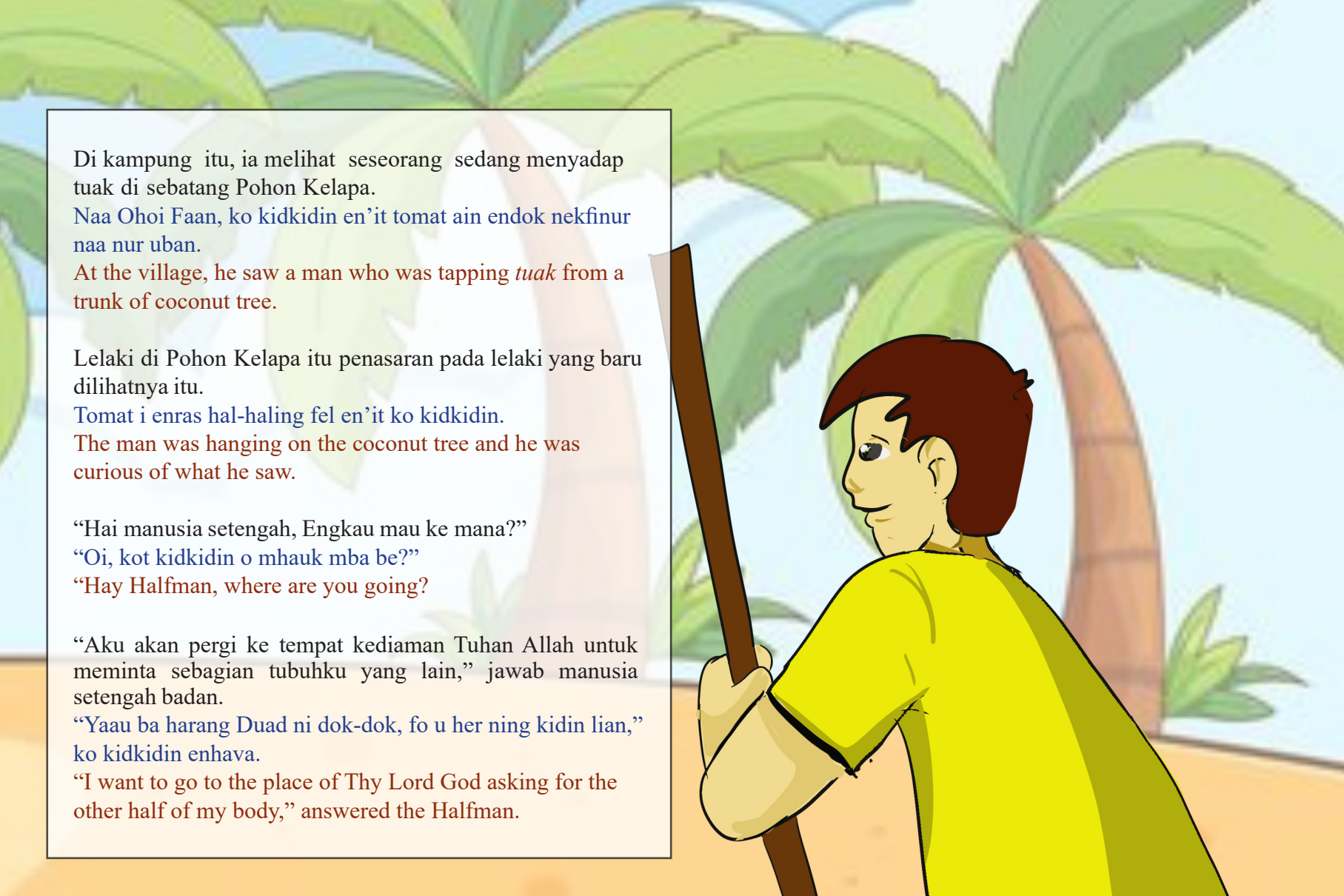
“Tunggu sampai saya kembali. Bila saya sudah sampai pada Tuhan, saya akan bertanya kepada-Nya tentang itu,” jawab manusia setengah itu.
“O mtiek u il wat. Fel u harang, u nar mu herher fo Duad,” kokidkidin.
“Wait for my return, sir. If I meet God, I will ask him about this,” the Halfman promised.

Si manusia setengah kembali melanjutkan perjalanannya.
Ma, ko kidkidin enba wal.
The halfman continued his journey.

Ia tiba di sebuah kampung bernama kampung Faan.
Ko kidkidin entubur Ohoi Faan.
He arrived at a village of Faan.







Di kampung itu, ia melihat seseorang sedang menyadap tuak di sebatang Pohon Kelapa.
Naa Ohoi Faan, ko kidkidin en'it tomat ain endok nekfinur naa nur uban.
At the village, he saw a man who was tapping *tuak* from a trunk of coconut tree.

Lelaki di Pohon Kelapa itu penasaran pada lelaki yang baru dilihatnya itu.
Tomat i enras hal-haling fel en'it ko kidkidin.
The man was hanging on the coconut tree and he was curious of what he saw.

"Hai manusia setengah, Engkau mau ke mana?"
"Oi, kot kidkidin o mhauk mba be?"
"Hay Halfman, where are you going?

"Aku akan pergi ke tempat kediaman Tuhan Allah untuk meminta sebagian tubuhku yang lain," jawab manusia setengah badan.
"Yaau ba harang Duad ni dok-dok, fo u her ning kidin lian," ko kidkidin enhava.
"I want to go to the place of Thy Lord God asking for the other half of my body," answered the Halfman.





“Bila engkau sampai di sana, maukah Engkau meminta sesuatu untukku?” tanya lelaki di pohon kelapa itu.
“Bet o mharang, o mher afa ain fo yaau te?” Tomat naa nur halin.
“If you get there, will you ask him something for me?” he asked.

“Katakanlah apa yang kau minta?”
“Mnai vat o mhauk her aka?”
“Tell me! What do you want?”

“Begini. Saya di sini sedang menyadap tuak, tetapi tuak ini keluar dengan perlahan-lahan. Akibatnya saya harus tetap tinggal di pohon. Tidak ada lagi waktu untuk berbuat yang lain. Tanyakanlah kira-kira apa yang harus saya perbuat,” kata lelaki di pohon kelapa itu.
“Waun ya! Yaau ukfinur tuat ensar manat li. Ma u dok wat nur uban. Tun leran bisa, u ot afa lian waid. Ma o mhorak, yaau mesti falbe?” Tomat her waun i.
“I am tapping *tuak,* but it comes out very slowly. Therefore, I have to stay hanging on the tree for a long time. I do not have time to do other things. Can you ask him. What should I do?” replied the man.

“Tunggu sampai saya kembali. Bila saya bertemu Tuhan, saya akan menanyakan masalah itu,” jawab manusia setengah badan.
“O mtiek u il. Fel u harang, u horak mu berkar,” ko kidkidin nanar .
“I’ll be back, just wait. If I meet God, I tell him about your problem,” the Halfman promised.





Anak muda itu kembali melanjutkan perjalanan ke Desa Hangur (Langgur).
Serit labo, ko kidkidin enba wal, famehe ohoi Hangur (Langgur).
The young man then headed to Hangur Village (Langgur).

Saat tiba di dekat kampong Hangur (Langgur), sejumlah anak melihat dan menertawakan dirinya.
Naa ohoi i, tomat kot er'it ko kidin ma ermalit.
When he arrived near the Hangur Village, a number of children saw him and laughed at him.

"Mari lihat! Ada seorang yang hanya mempunyai setengah badan!" teriak anak- anak itu.
"Mdo m'liik hira ain ulin kidkidin ya!" tomat kot ain enhangoak.
"Come, look at here! There is man with half body!" yielded the childeren.

Anak muda itu malu.
Ko kidkidin enmeak.
The young man ashamed.

"Apakah ada seorang raja di kampung ini?" tanyanya.
"Naa ohoi i, rat naa te ed?" Ko kidkidin enhorak tomat kot.
"Is there a king in this village?" he asked.

"Ada," serempak anak-anak itu menjawab.
"Naa!" Tomat kot bisa arhava.
"Yes, there is," in union they responsed.





Anak muda itu segera menuju rumah raja.
Ko kidkidin enrat ti rat ni rahan.
The Halfman hurried to the king's palace.

Ketika hendak masuk ke rumah, raja bertanya kepada anak muda itu.
Naa rahan u, rat enhorak i.
When he was about to enter the palace, the king delivered a question.

"Engkau akan ke mana?" tanya raja.
"O mhauk ba be?" Rat enhorak.
"Where will you go?" asked the king.

"Saya mau pergi ke Tuhan Allah untuk meminta bagian tubuhku yang lain,"
jawabnya. Raja tertawa. Ia malah mengejek anak muda itu.
"U hauk liik Duad fo u her ning rumun kidin lian," ko kidkidin nanar waun i.
Rat enmalit. I vuk te nangrihi karhunan.
"I will go to Thy Lord God asking for the other half of my body,"





“Astaga, kau hanya manusia setengah. Bahkan anak-anak menertawakan dirimu,” sahut raja.
“Ko kidkidin e. Kot-kot vuk armalit o,” rat nanar.
“O, my, you just have half body. Even that children were laughing at you,” the king said.

“Apa yang mau kau perbuat pada Tuhan Allah yang agung itu?” tanya raja.
“Narak ya, o mhauk ot aka fo Duad?” Rat enhorak.
“What do you want to do to Thy Lord God?” asked the king.

“Sudah banyak orang yang mengejekku. Tinggal Tuhan Allah saja. Sekarang, saya mau pergi meminta sebagian tubuhku yang lain pada-Nya. Saya tidak mau menjadi seorang yang aneh seperti ini,” sahut anak muda itu.
“Umat nangled malit yaau. Duad mehe vakbo hob. Haran i hauk u ba fo u her ning kidin lian. Yaau tomat halhaling,” ko kidkidin nanar.
“Many people have mocked me. I only have Lord God now left. I will go to ask for the other half of my body. I never wanted to be a weirdo” he replied.

“Kalau begitu, tinggallah di sini dalam rumahku. Malam ini kau akan melihatnya,” bujuk raja.
“Fel waun i, o mdok ning rahan. Tiek dedan, o mliik Duad,” rat enher.
“If that so, you may stay in my palace. You will see Him tonight.” The king pleased



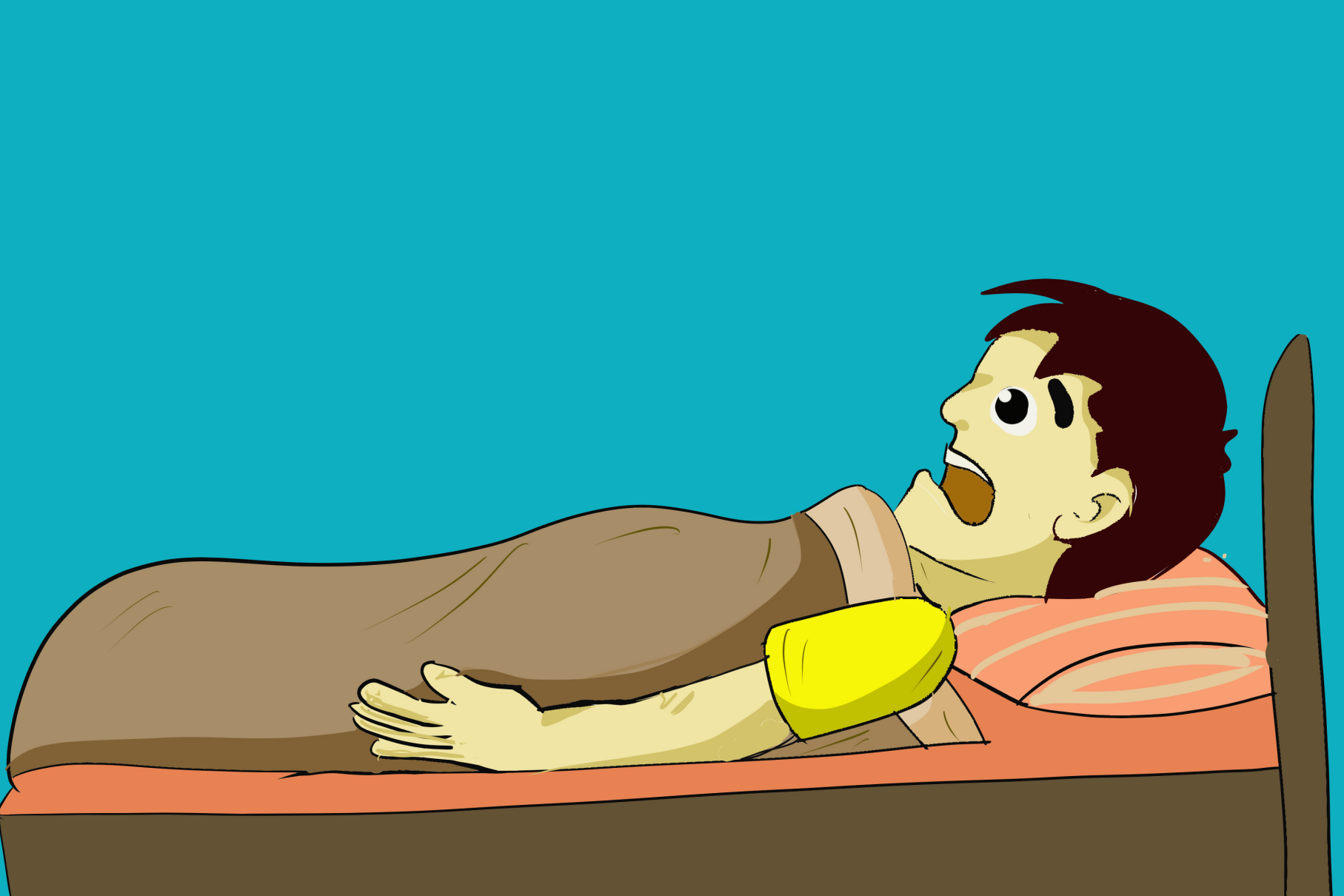
Ternyata benar. Pada malam itu, Tuhan Allah menampakkan diri.
Ma ken. Dedan i. Duad enwusak.
The king spoke the truth. That night, God appeared.

“Hai manusia setengah, apa yang mau engkau minta?” tanya Tuhan Allah.
“Ko kidkidin wa, o mhauk mher aka?” Duad enhurak.
“Hay Halfman, what do you want from Me?” asked the Lord God.

“Saya mau meminta setengah badanku yang lain. Kalau saya tetap begini, orang-orang selalu menertawai saya. Saya sangat malu,” jawab anak muda itu.
“Hauk u her ning kidin lian. Fel yaau waun i, tomat ermalit wat yaau ma. U meak,” ko kidkidin nar waun he.
“I want the other half of body. If not, people will continue to laugh at me. I am extremely ashamed.” Answered the young man.

“Bagaimana bisa terjadi bahwa engkau hanya manusia setengah?” tanya Tuhan Allah lagi.
“Afa en’ot o kidkidin waun i?” Duad enhorak il.
“How is it that you only have half of your body?” asked Thy Lord God.

“Saya tidak tahu. Saya tidak tahu ke mana setengah badanku yang lain. Saya hanya tahu bahwa ibuku melahirkanku dalam keadaan seperti ini.”
“Bet kikai ne! U kai waid, ning kidin endok den be. U kai wat ne ning renan entofol waun rak i.”
“I don’t know. I don’t event know where’s the other half of my body gone. I Just know that I was born this way.”



“Ya, saya tahu segalanya itu. Berbaliklah supaya saya dapat menambahkan sebagian tubuhmu yang lain agar kau menjadi lengkap. Akan tetapi, bila engkau sudah tiba kembali di rumah, katakanlah kepada ibumu bahwa jika sekali-kali ia berbicara seperti yang telah dikatakannya itu, ia akan mengalami hal yang lebih buruk pada badannya sendiri.”
“Oho, u kai afa bisa rak. Ma, o mfatmurik fo u rudrai mu kidin enhov wal fo kanimun. Fel o mba il mu ohoi, u sib ve renam, batang nanar afa sisian waun leran i la. Renam enkai, i enyoat siksa enli na i rumun.”
“Yes I know everything. Turn your body, so I can add the other half of your body to make you complete. However, when you get home, tell your mother to never talk as she did before, or she will experience a worse thing to her body.

Tuhan Allah kemudian melengkapi manusia setengah itu.
Bo, Duad en’ot il ko kidkidin fo kanimun.
Then, Thy Lord God complete the body of the man.

Tampaklah anak muda itu seperti manusia normal lainnya.
Fek liik, kot famur ni rumun haran i waun umat lian.
Finally, he looked normal as others.



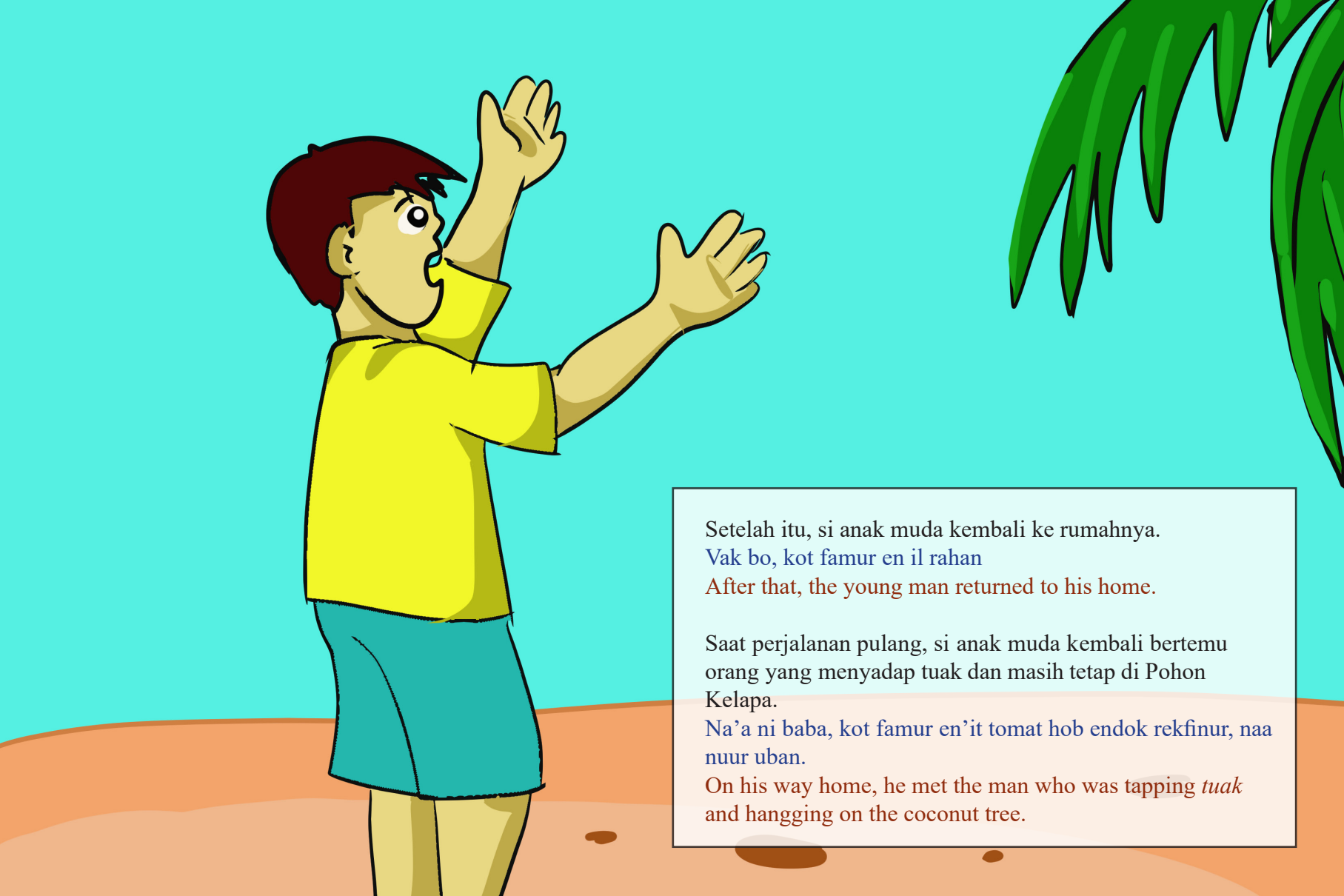
“Mungkin masih ada sesuatu yang lain yang mau engkau sampaikan?”
“Matak o mhauk mnar afa wal te?”
“Is there anything else that you want me to know?”

Anak muda itu teringat pada pesan dua orang yang ditemuinya di jalan.
Kot famur i enfangnan tomat enru rir snibnib.
The young man remembered to the messages given by the two man whom he met on his way.

Semua hal itu disampaikan kepada Tuhan Allah.
Tomat ru rir berkar bisa i nartul Duad.
He delivered their messages to Thy Lord God.







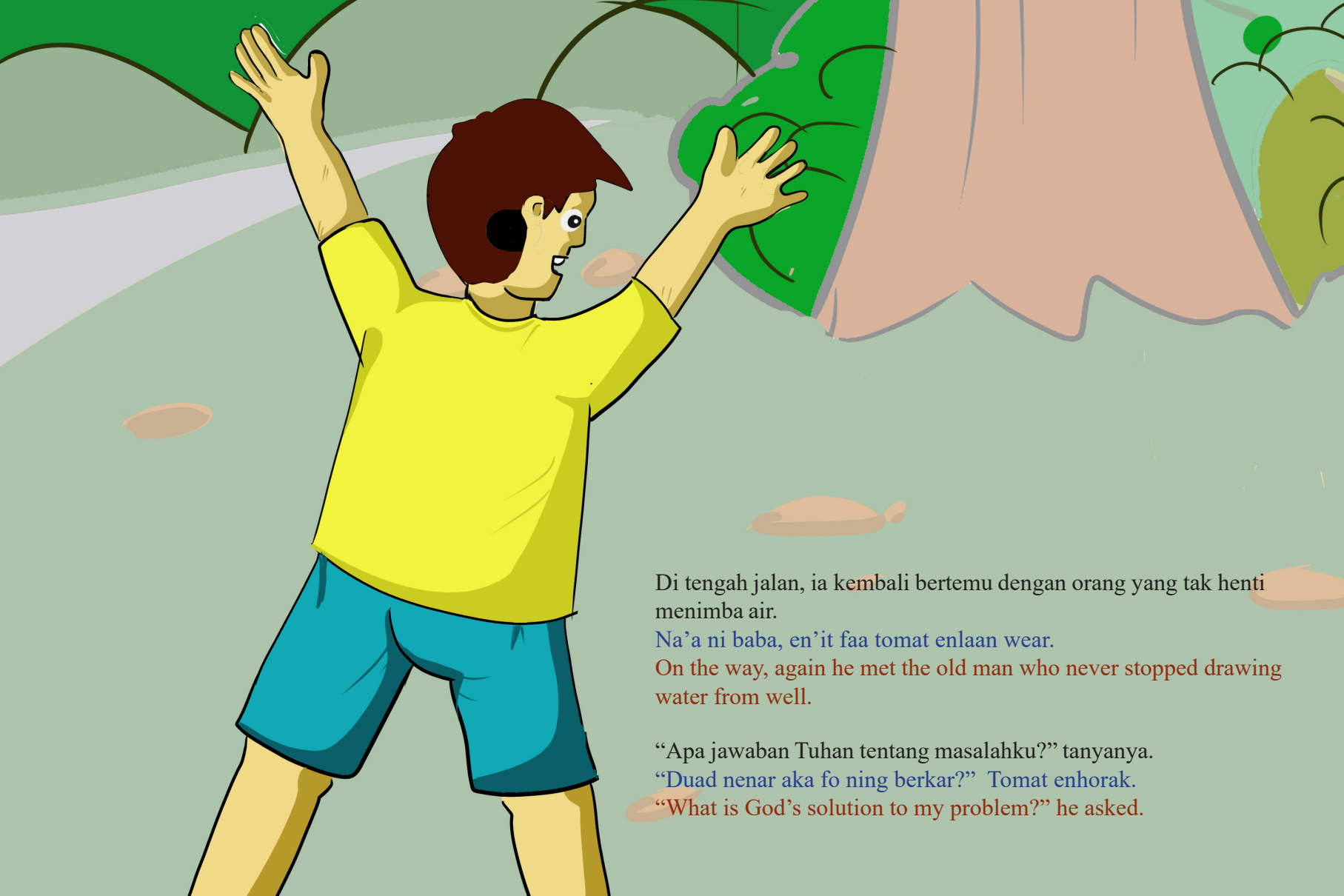
Setelah itu, si anak muda kembali ke rumahnya.
Vak bo, kot famur en il rahan
After that, the young man returned to his home.

Saat perjalanan pulang, si anak muda kembali bertemu orang yang menyadap tuak dan masih tetap di Pohon Kelapa.
Na'a ni baba, kot famur en'it tomat hob endok rekfinur, naa nuur uban.
On his way home, he met the man who was tapping *tuak* and hangging on the coconut tree.



“Tuhan berkata bahwa kau harus menggantung sebuah tabung di situ yang dapat diturunkan pada pagi hari dan malam hari,” kata si anak muda.
“Duad nenar, o m’ot kawowar enloi, o mtiek smer lervav bo o mtaha su,” kot famir i nar tul.
“God said that you must hang a tube right there where you will later collect in the morning and in the evening,” said the young man.

Ia kembali melanjutkan perjalanannya.
Ko i enba wal.
Then, he continued his trip home.



Di tengah jalan, ia kembali bertemu dengan orang yang tak henti menimba air.
Na'a ni baba, en'it faa tomat enlaan wear.
On the way, again he met the old man who never stopped drawing water from well.

"Apa jawaban Tuhan tentang masalahku?" tanyanya.
"Duad nenar aka fo ning berkar?" Tomat enhorak.
"What is God's solution to my problem?" he asked.



“Siapa gerangan yang ajari bahwa engkau harus menimba air dengan memakai kulit siput yang begitu kecil? Ambillah sebuah periuk. Timballah pada pagi dan malam hari sehingga cukup untuk kebutuhan satu hari,” kata si anak muda.

“Hira nesno o mlaik wear naa wada kot? O mtaha ub ain. O mlaik tal esmer lerwav femehe lervat fo en yoan leran ain,” kot famur i nanar.

“Who’s the one teaching you to draw water with a tiny snail shell? Take a pot. Draw the water in the morning and evening so you will have enough stock for a day,” he said.

“Engkau benar. Saya mengerti,” sahut lelaki yang selalu menimba air itu.

“O mnar ken. U kai rak,” tomat enlaik wear nenar waun i.

“You are right. I got it,” said the old man.





Apa yang dilakukan si anak muda menjadikan dirinya sebagai manusia lengkap.
Ko kidkidin en’ot afa bisa ma afa en’ot i jad umat rumun kanimun.
What the young man did have completely made him perfect as human.

Tiba di kampung, ia bertemu ibunya.
Vosak il ni ohoi, i nyoat ni renar.
When arrived his village, he finally met his mother.



Mereka tinggal bersama.
Hiru mes erdok
They lived happily together.

Begitulah akhir cerita ini
Serit tom en waun i.
That’s the end of the story.

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI



ISBN 978-623-91275-7-2

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Manusia Setengah
Ko Kidkidin

The Halfman





INDONESIA-KEI-INGGRIS

Penulis: Ferliana Wattimena, A.M.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila